



BAB V
PERANAN TENAGA KERJA WANITA INDUSTRI
BATIK TULIS *GARUTAN* DI KECAMATAN GARUT KOTA
TAHUN 1967-1986

5.1 Kondisi Pekerja Wanita Industri Batik Tulis *Garutan*

Industri rumah tangga merupakan industri padat karya yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Hal ini dikarenakan untuk dapat bekerja di industri ini tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, modal yang digunakan tidak terlalu besar, sebagian besar dikerjakan oleh wanita karena jenis pekerjaan ini identik dengan kerja rumah tangga dan berada di pedesaan. Umumnya proses produksi pada jenis industri ini bisa dikerjakan di rumah pekerja, sehingga bagi pekerja wanita dapat menyelesaikan pekerjaannya tanpa harus meninggalkan sektor domestik.

Kondisi pekerja pada jenis industri ini berbeda jauh dengan mereka yang bekerja di pabrik. Upah yang mereka terima biasanya masih rendah, karena jenis pekerjaan ini tidak memerlukan kualifikasi pendidikan yang tinggi bahkan mereka yang lulus SD atau tidak mengenyam pendidikan sekalipun dapat bekerja pada industri ini dengan keterampilan yang dimilikinya, selain itu upah mereka dibayar bijian atau per potong, pekerjaannya bersifat fleksibel atau tidak terikat jam kerja dan tidak ada perlindungan sosial (Ihromi, 1995: 402).

Berikut akan dijelaskan mengenai kondisi pekerja wanita pada industri batik tulis *Garutan* seperti lingkungan sosial budaya pekerja wanita pada industri

batik tulis *Garutan* meliputi proses sosialisasi keterampilan membatik dan peran ganda tenaga kerja wanita, keadaan tenaga kerja di industri batik tulis *Garutan* yang mencakup etos kerja dan masalah upah.

Keterlibatan wanita pada industri rumah tangga khususnya industri batik tulis *Garutan* bukan merupakan hal yang sama sekali baru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa sejak awal berdirinya industri ini sudah banyak wanita yang bekerja sebagai pembatik di industri tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mendorong mereka ikut terlibat dalam industri batik tulis *Garutan*, yaitu adanya kesempatan yang luas bagi mereka untuk terjun ke sektor publik, lokasi industri yang dekat dengan rumah serta keterampilan membatik yang umumnya sudah mereka miliki.

Pertimbangan wanita lebih banyak diterima sebagai pekerja didasarkan pada anggapan bahwa wanita lebih teliti, rajin, sabar dan mempunyai cita rasa seni yang tinggi sesuai dengan proses produksi kain batik tulis agar menghasilkan kain yang berkualitas bagus. Pekerjaan membatik dapat dikatakan sebagai pekerjaan yang bersifat monoton, sehingga pekerja harus bersabar untuk dapat menyelesaikannya. Pembuatan kain batik tulis memerlukan waktu satu sampai dua bulan, terutama jika bahannya terbuat dari sutra. Wanita lebih banyak dipilih sebagai pekerja karena mereka tidak terlalu banyak menuntut dalam hal upah, meskipun upah yang diterima terkadang tidak sesuai dengan tenaga yang digunakan.

5.1.1. Lingkungan Sosial Budaya Industri Batik Tulis *Garutan*

5.1.1.1. Proses Sosialisasi Keterampilan Mambatik

Industri batik tulis *Garutan* yang ada di Kecamatan Garut Kota memberikan peluang kerja kepada masyarakat sekitar terutama bagi kaum wanita. Keterlibatan mereka pada industri ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi yang dirasakan masih kurang dan lingkungan keluarga yang mendukung mereka untuk bekerja agar dapat membantu meringankan biaya kehidupan sehari-hari (Abdullah, 2003: 227), oleh karenanya sebagian besar dari mereka sudah terbiasa bekerja pada sektor publik untuk membantu penghasilan orang tua mereka. Selain itu, keterlibatan kaum wanita pada industri ini dikarenakan kurang tersedianya peluang kerja lain di sekitar tempat tinggal mereka juga karena jenjang pendidikan yang ditempuh hanya sebatas sekolah dasar.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, faktor ekonomi ini yang juga mendukung para wanita terutama ibu rumah tangga mencari pekerjaan di sekitar lingkungannya. Sebagai pengelola rumah tangga, kaum wanita lebih mengetahui kondisi keluarganya baik berupa masalah kebutuhan sehari-hari keluarga maupun berapa besar penghasilan suaminya. Tidak mengherankan banyak dari mereka terlibat dalam kegiatan ekonomi yang dapat menambah penghasilan keluarga. Kondisi seperti ini terjadi pula di industri batik tulis *Garutan*, umumnya yang bekerja di sini adalah mereka yang sudah berkeluarga, karena penghasilan yang diperoleh suami tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga yang begitu banyak. Seperti yang dikemukakan oleh pekerja wanita berikut ini:

Jika hanya mengandalkan penghasilan suami yang bekerja sebagai buruh tani tentu tidak cukup dengan jumlah anggota keluarga 8 orang. Untuk itu saya memutuskan bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan menyekolahkan anak-anak meskipun hanya sampai SD. Bagi saya pekerjaan ini tidak terlalu sulit dan bisa dikerjakan di rumah, sehingga masih bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga (wawancara dengan Enyi tanggal 10 Juli 2007).

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar kaum wanita terutama ibu rumah tangga memilih bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi ekonomi keluarga yang semakin mendesak. Jika hanya mengandalkan dari penghasilan suami tidak dapat mencukupi semua kebutuhan, oleh sebab itu ibu rumah tangga yang ada di Kecamatan Garut Kota mencari peluang kerja di sektor publik yang ada di sekitar rumahnya. Meskipun demikian, mereka tetap tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Keadaan ini didukung oleh tempat kerja yang berada di sekitar tempat tinggal dan untuk pekerjaan pada tahapan-tahapan tertentu seperti melukis motif dapat dikerjakan di rumah.

Dari sini terlihat bahwa keterlibatan kaum wanita dalam bidang ekonomi sudah terjadi sejak lama. Mereka tidak hanya mengurus rumah tangga dengan mengerjakan semua pekerjaan keluarga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, melayani suami dan lain-lain tapi juga bekerja pada industri batik tulis *Garutan*. Keadaan ekonomi yang mendesak ini membuat nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat mulai bergeser, terutama mengenai pandangan “wanita tidak boleh bekerja di luar rumah”, meskipun perubahan ini terjadi melalui proses yang cukup panjang.

Pekerjaan membatik diidentikkan dengan pekerjaan wanita, sehingga mereka diharuskan bisa melukis atau menggambar yang biasanya keterampilan tersebut sudah mereka miliki secara turun-temurun dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Hal tersebut memberikan kemudahan kepada kaum wanita untuk bekerja pada industri batik tulis *Garutan*.

Keterampilan membatik yang dimiliki para tenaga kerja wanita diperoleh melalui proses sosialisasi yang terjadi secara natural. Dalam hal ini membatik tidak diperoleh melalui pendidikan formal melainkan melalui pengetahuan yang diberikan oleh orang tua mereka. Pekerja wanita biasanya membawa serta anaknya yang masih kecil atau usia sekolah yang kebanyakan wanita ke tempat kerja, sehingga anak-anak mereka memperhatikan dan belajar secara otodidak bagaimana cara membuat batik. Kegiatan membatik tidak hanya mereka temukan di tempat kerja orang tuanya tetapi juga di lingkungan rumah, di mana orang tua membawa dan mengerjakan batik yang belum dapat diselesaikan ke rumah.

Seringnya anak-anak ini memperhatikan orang tua atau pekerja lain mendorong mereka untuk mencoba membuat batik dengan pengetahuan yang mereka miliki atau belajar secara otodidak. Pada awalnya kegiatan ini hanya untuk mengisi waktu luang mereka ketika libur sekolah atau membantu orang tua menyelesaikan pesanan batik di lingkungan rumah. Namun setelah lulus sekolah, sebagian besar dari mereka memilih untuk menekuni kerajinan membatik dikarenakan mudah memperoleh lapangan pekerjaannya yaitu cukup dengan memiliki keterampilan membatik saja. Selain karena tidak memerlukan tingkat pendidikan tertentu atau tingkat pendidikan tinggi, mereka dapat dengan mudah

bekerja pada industri batik tulis *Garutan* karena pemilik industri batik sudah mengenal mereka yang sering dibawa ke tempat kerja oleh orang tuanya. Berbekal keterampilan, bakat dan pengetahuan tentang membatik, mereka sudah bisa bekerja di industri batik tulis *Garutan* meskipun hanya ditempatkan pada bagian atau jenis pekerjaan yang tidak terlalu sulit seperti pengepakan.

Semakin lama mereka terlibat dalam industri batik tulis *Garutan* maka pengetahuan yang diperoleh mengenai batik akan bertambah. Dengan demikian para pemilik industri pun akan memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengerjakan jenis pekerjaan lain bahkan yang sulit sekalipun seperti *ngarengreng*. Pengetahuan dan keterampilan membatik juga mereka peroleh dari hasil pelatihan yang diadakan oleh pemerintah daerah. Namun karena pelatihan ini tidak berlangsung lama, maka pengetahuan yang mereka peroleh tidak sebanyak dari orang tua dan lingkungan keluarganya.

Proses sosialisasi yang terjadi secara natural ini menyebabkan keterampilan membatik tidak memerlukan pendidikan formal. Lingkungan keluarga bahkan masyarakat yang sebagian besar menekuni kerajinan membatik telah membentuk anak-anak mereka sehingga memiliki keterampilan membatik secara alami. Hal inilah yang mungkin juga menyebabkan industri ini dapat terus bertahan, seperti yang dikemukakan oleh Sukaenah bahwa keterampilan membatik atau yang biasa mereka sebut *mulis* tidak akan pernah hilang meskipun secara kuantitas jumlah industri batik tulis berkurang.

Keterampilan membatik ditentukan oleh bakat dan kemauan dari setiap individunya, karena tidak banyak dari mereka yang notabene anak seorang

pengrajin batik tidak dapat membuat batik. Ketekunan, keuletan dan kesabaran yang dicontohkan oleh orang tua juga memberikan dorongan kepada mereka untuk menekuni kegiatan membatik. Dengan proses sosialisasi secara natural dan turun-temurun ini menyebabkan kerajinan batik dapat bertahan. Keinginan setiap generasi untuk terus mengembangkan kerajinan batik ini tidak terlepas dari peran orang tua yang terus memperkenalkan dan memberikan pengetahuan tentang membatik selain karena dorongan dari generasi berikutnya.

5.1.1.2. Peran Ganda Tenaga Kerja Wanita

Keterlibatan kaum wanita dalam sektor publik tanpa disadari menimbulkan beban ganda yang harus dijalankan mereka. Hal ini pada akhirnya membebani peran lain karena waktu dan tenaga yang harus mereka gunakan lebih banyak. Selain harus mengurus rumah tangga dan seluruh anggota keluarganya, mereka juga bekerja di luar rumah dalam hal ini industri batik tulis *Garutan* untuk dapat membantu meringankan kehidupan ekonomi keluarga. Namun demikian, pekerjaan yang dilakukan kaum wanita tetap dianggap sebagai pekerjaan sampingan.

Di samping sebagai pekerja, wanita yang sudah berkeluarga juga berperan sebagai ibu rumah tangga dengan kewajiban yang harus dikerjakannya. Oleh karena itu mereka tidak dapat meninggalkan sepenuhnya pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak-anak dan lain-lain yang sebenarnya dapat juga dikerjakan oleh laki-laki (suami). Keterlibatan wanita pada sektor publik menambah beban yang harus dipikul oleh kaum wanita karena mereka

harus bisa membagi waktu antara urusan rumah tangga dan pekerjaan membatik, Namun demikian mereka harus tetap mendahulukan pekerjaan rumah tangga yang sudah dianggap sebagai kewajiban seorang ibu rumah tangga (wawancara dengan Enyi tanggal 10 Juli 2007).

Para pekerja wanita ini harus dapat membagi waktu antara pekerjaan rumah tangga dengan pekerjaan yang ada di industri batik tulis *Garutan*. Mereka harus tetap mendahulukan pekerjaan rumah tangga karena konteks sosial budaya yang ada dilingkungan masyarakat setempat beranggapan bahwa tugas utama seorang ibu adalah mengurus rumah tangganya. Setelah dapat menyelesaikan pekerjaan di rumah, mereka baru bisa bekerja di industri batik tulis *Garutan*. Berbeda dengan laki-laki (suami), mereka dapat langsung bekerja mencari nafkah tanpa harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu. Kondisi seperti ini menyebabkan jam kerja wanita (istri) lebih panjang dari laki-laki (suami).

Meskipun jam kerja yang ada di industri batik tulis *Garutan* bersifat fleksibel namun mereka tetap harus bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dengan memenuhi jam kerja setiap harinya yaitu rata-rata sekitar 7 jam. Sebagai pekerja pada industri batik tulis sekaligus ibu rumah tangga, jam kerja yang harus mereka selesaikan menjadi bertambah. Dengan kondisi seperti ini, para pekerja wanita dituntut untuk bisa menempatkan urusan rumah tangga dengan pekerjaan di industri batik tulis *Garutan*.

Jam kerja yang bersifat fleksibel ini memberikan keuntungan kepada pekerja wanita terutama mereka yang sudah berkeluarga. Pekerjaan membatik

dapat dilakukan setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak-anak dan lain-lain. Mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaan rumah tangga begitu saja karena menganggap bahwa hal ini merupakan kewajiban seorang istri. Meskipun demikian, mereka tetap harus menyelesaikan pekerjaannya sebagai pembatik sehingga tidak jarang batik yang belum dapat diselesaikan dibawa ke rumah.

Terlibatnya kaum wanita pada industri batik tulis *Garutan* tidak serta merta mengurangi tugas dan kewajibannya di rumah tangga, justru sebaliknya pekerjaan mereka jadi bertambah. Hal ini oleh sebagian masyarakat dianggap wajar sebagai konsekuensi bagi mereka yang memilih bekerja di luar rumah. Budaya patriarki yang ada di masyarakat memperburuk keadaan ini, mereka memandang bahwa urusan rumah tangga merupakan kewajiban seorang ibu yang harus dijalankannya meskipun mereka juga bekerja di luar rumah dalam hal ini industri batik tulis *Garutan*.

Bagi kaum wanita terutama bagi mereka yang sudah menikah dan memiliki anak, pekerjaan rumah tangga akan selalu didahulukan daripada pekerjaannya di industri batik tulis *Garutan*. Ketika ada anggota keluarga yang sakit, maka mereka akan meminta ijin untuk tidak bekerja di industri batik tulis *Garutan* sampai anggota keluarganya sembuh meskipun upah yang akan diterimanya kemudian lebih sedikit karena batik yang harus dikerjakan akan lebih lama diselesaikannya. Kondisi seperti ini terlihat dari hasil wawancara dengan Iah (43 tahun) sebagai berikut:

Sebelum bekerja saya harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, memasak, menyiapkan keperluan

suami dan anak-anak yang akan berangkat sekolah. Saya baru bekerja untuk membatik pada jam 08.00 pagi. Jika ada suami atau anak yang sakit, biasanya saya meminta ijin untuk tidak bekerja meskipun upah yang akan saya terima akan berkurang dari biasanya.

Jam kerja pada industri batik tulis *Garutan* tidak bersifat mutlak namun fleksibel. Hal ini berarti jumlah jam kerja yang ada bisa sedikit atau lebih banyak tergantung dari pesanan kain batik. Bila musim pernikahan tiba, para pekerja wanita bisa bekerja lembur sampai malam karena jumlah pesanan batik tulis meningkat. Namun karena pekerjaan mereka tidak terikat oleh jam kerja, maka banyak dari mereka yang mengerjakannya di rumah sendiri. Mereka bisa mengerjakan pembuatan kain batik tulis kapan saja dengan target harus menyelesaikan minimal satu kain batik dalam waktu satu bulan. Para pekerja bekerja selama 6 hari dan libur pada hari minggu dengan upah dibayarkan setiap satu bulan sekali pada awal bulan (wawancara dengan Dimah tanggal 8 Juli 2007).

Kondisi sosio-kultural masyarakat setempat ikut mendorong hal tersebut terjadi. Bagi mereka terutama masyarakat Sunda beranggapan bahwa tugas rumah tangga merupakan kewajiban seorang istri, sedangkan tugas utama suami adalah mencari nafkah atau terlibat dalam kegiatan ekonomi. Dengan keadaan seperti ini, kaum wanita lebih memilih pekerjaan yang dekat dengan rumah mereka, memiliki fleksibilitas dalam hal waktu dengan jenis pekerjaan yang masih identik dengan sifat mereka seperti industri batik tulis *Garutan*. Mereka dapat tetap bekerja sebagai pembatik tanpa harus meninggalkan pekerjaan rumah tangga, sehingga pekerjaan ini memberikan manfaat bagi mereka.

Peran ganda yang dijalankan tenaga kerja wanita juga didukung oleh anggapan wanita tentang dirinya sendiri. Masih adanya anggapan bahwa seorang wanita terutama ibu rumah tangga adalah yang paling bertanggung jawab terhadap urusan keluarga. Banyak tenaga kerja wanita yang melihat pekerjaan rumah tangga merupakan kewajibannya yang tidak bisa digantikan oleh siapapun. Hal ini yang kemudian menambah beban yang harus dipikul kaum wanita karena adanya anggapan-anggapan seperti di atas, sehingga waktu yang harus mereka gunakan lebih banyak. Pekerjaan rumah tangga merupakan sebuah kewajiban, sehingga bagi kaum wanita yang mengerjakannya tidak dianggap sebagai wanita yang bekerja karena tidak menghasilkan secara ekonomi. Padahal jika pekerjaan istri di sektor publik ini dihargai bahkan didukung oleh keluarga terutama suami, beban kerja yang harus diselesaikan istri akan berkurang karena adanya kesediaan dari suami untuk membantu pekerjaan istri dalam rumah tangga yang dianggap sebagai tanggung jawab bersama bukan hanya tanggung jawab istri saja.

Pada kenyataannya, kondisi seperti ini memperlihatkan adanya ketidakadilan gender. Wanita bekerja dengan jam kerja lebih panjang, yaitu 7 jam untuk bekerja pada industri batik selebihnya mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki (suami) yang bekerja hanya 7-8 jam dalam sehari tanpa terbebani oleh pekerjaan rumah tangga. Jika kita melihat pada UU RI No. 7 Tahun 1984, tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita dinyatakan bahwa hak dan tanggung jawab sebagai suami-istri maupun orang tua adalah sama, maka terdapat ketimpangan tanggung jawab dalam rumah tangga. Tugas rumah tangga

masih saja dibebankan kepada kaum wanita karena dianggap sebagai tanggung jawab dan kewajiban mereka. Padahal jika saja ada keinginan dari dalam diri suami (laki-laki), pekerjaan rumah tanggapun dapat dikerjakan oleh mereka atau bergantian dengan istrinya, sehingga beban istri tidak terlalu berat.

5.1.2. Keadaan Tenaga Kerja Wanita di Industri Batik Tulis *Garutan*

5.1.2.1. Etos Kerja

Pada dasarnya para pekerja wanita berusaha untuk bertahan dan menekuni pekerjaannya dengan cara meningkatkan kualitas kerja. Kondisi ini dapat terlihat dari banyaknya motif baru yang dibuat para pekerja disesuaikan dengan permintaan pasar atau mode pakaian pada waktu itu. Para pekerja wanita memiliki daya kreativitas yang tinggi terutama dalam hal pembuatan motif dan pandai melihat peluang usaha sehingga batik yang diproduksi dapat dijual dipasaran. Kreativitas dan inovasi para pekerja wanita ini mampu mempertahankan dan memajukan industri batik tulis *Garutan*.

Para pekerja wanita mempunyai kesadaran untuk meningkatkan kualitas kerjanya. Kesadaran ini tidak terlepas dari adanya pengaruh agama Islam yang dianut oleh mereka. Ajaran agama Islam selalu menekankan agar dalam setiap kegiatan harus disertai oleh sikap pantang menyerah dan kerja keras serta selalu memandang setiap kegiatan atau pekerjaan adalah ibadah yang harus dijalankan oleh mereka untuk mendapatkan pahala. Seperti yang dikemukakan oleh Weber (Abdullah, 1979: 9) bahwa sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras dapat pula dianggap sebagai pembenaran bahwa dia (pemeluk) adalah orang terpilih.

Akan tetapi, pengaruh dari ajaran agama Islam tersebut tidak begitu kuat dan tidak secara langsung memberikan dorongan kepada mereka untuk bekerja lebih keras.

Faktor yang mendorong mereka untuk selalu bekerja lebih giat dan keras adalah karena kurang tersedianya jenis pekerjaan lain dan juga keinginan mereka untuk membantu ekonomi keluarga dalam hal ini menambah penghasilan suami. Selain itu, agar dapat tetap bekerja atau tidak diberhentikan oleh pemilik industri, mereka harus lebih giat lagi bekerja terutama dalam hal membuat motif-motif baru sesuai permintaan pasar. Mentalitas tenaga kerja wanita mempengaruhi etos kerja yang mereka miliki, dengan keuletan dan kesabarannya dalam bekerja mereka mampu mengembangkan industri batik tulis *Garutan*.

Dengan waktu kerja enam hari dalam seminggu, para pekerja wanita berusaha menyelesaikan pekerjaannya sebaik mungkin. Mereka berusaha untuk bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki sehingga upah yang akan mereka terimapun akan lebih besar. Adanya pemberian upah setiap bulan yang diberikan sesuai dengan hasil pekerjaan para tenaga kerja wanita ini membuat mereka selalu berusaha untuk meningkatkan prestasi dan kinerjanya. Para pemilik industri akan lebih mempercayai tenaga kerja wanita yang mampu menunjukkan kreativitas dan loyalitasnya terhadap industri, hal ini mendorong para pekerja wanita meningkatkan kualitas kerjanya.

Etos kerja juga terlihat pada para pemilik industri yang sekaligus pengrajin batik, mereka terus melakukan berbagai inovasi agar hasil kerajinan batik dapat terus dipasarkan. Tidak hanya itu, mereka juga berusaha memperkenalkan

kerajinan batik dan hasil-hasilnya kepada masyarakat dengan cara mengikuti berbagai pameran yang diadakan pemerintah ataupun pihak swasta. Keuletan para pemilik dan pengrajin ini dalam memajukan usahanya terlihat dari masih berjalannya produksi batik tulis meskipun jumlahnya berkurang karena mulai bermunculannya batik cap atau batik printing.

Banyaknya batik cap atau printing dipasaran mendorong para pemilik industri untuk menunjukkan kreativitasnya dalam hal meningkatkan kualitas produknya sehingga tidak kalah bersaing dengan batik cap yang harganya jauh lebih murah. Dengan daya kreativitasnya para pemilik industri mencoba menghasilkan produk yang sesuai dengan permintaan pasar dan perkembangan jaman. Tidak jarang mereka membuat motif atau meminta para pekerjanya untuk menggambar motif baru yang sesuai dengan mode pada waktu itu sehingga warna-warna yang dipakaipun tidak hanya warna khas batik tulis *Garutan* seperti merah sogi tetapi warna-warna yang memang diminati konsumen.

Dalam upaya memperkenalkan kerajinan batik, para pemilik industri yang juga pengrajin batik terkadang mengadakan kursus atau pelatihan singkat bagi anak-anak sekolah yang tertarik dengan keterampilan membatik. Para pemilik industri ini menyediakan semua bahan-bahan yang akan digunakan dalam proses pembuatan batik sehingga para siswa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk dapat mengikuti keterampilan ini. Berbagai upaya yang dilakukan para pemilik industri atau para pengrajin ini menunjukkan adanya keinginan yang kuat dari mereka untuk terus melestarikan keterampilan membatik yang telah ada sejak lama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etos kerja para pekerja wanita yang ada di industri batik tulis *Garutan* tidak dipengaruhi secara langsung oleh ajaran agama Islam yang menganjurkan mereka untuk bekerja keras dan pantang menyerah serta menganggap semua pekerjaan adalah ibadah. Etos kerja yang ada pada diri setiap pekerja lebih disebabkan oleh karena kurang tersedianya jenis pekerjaan lain yang dapat dimasukinya serta terbatasnya tingkat pendidikan mereka. Kondisi seperti ini mendorong mereka untuk memanfaatkan dan menekuni pekerjaan membatik yang ada di sekitar rumah mereka. Terbatasnya peluang kerja yang lain membuat mereka berusaha semaksimal mungkin pada industri batik tulis *Garutan* yang telah memberikan penghasilan yang cukup bagi mereka sehingga dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari.

Seperti halnya tenaga kerja wanita, etos kerja para pemilik industri atau pengrajin batik yang sebagian besar wanita tidak dipengaruhi secara langsung oleh ajaran agama Islam. Etos kerja yang dimiliki oleh pemilik industri lebih disebabkan oleh adanya keinginan untuk terus melestarikan keterampilan batik yang sudah mulai berkurang jumlahnya. Selain itu etos kerja yang mereka miliki juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi karena sebagian besar penghasilan yang mereka dapatkan berasal dari usaha industri batik tulis. Dari sini terlihat bahwa para pemilik industri berusaha untuk dapat memasarkan hasil produksinya. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, umumnya para pemilik industri memasarkan langsung batik tulis kepada konsumen untuk mendapatkan untung yang lebih besar atau menitipkannya di koperasi GKBI.

Meskipun batik tulis mulai tergeser oleh keberadaan batik printing atau cap tapi para pemilik atau pengrajin dan pekerja tidak menghentikan usahanya, hal ini justru menjadi pendorong bagi mereka untuk terus mempertahankan kerajinan batik dengan berusaha membuat motif-motif baru yang sesuai perkembangan jaman dan permintaan pasar. Bagi para pemilik atau pengrajin maupun pekerja, batik tulis merupakan warisan turun-temurun yang harus tetap dilestarikan dan bagi mereka keterampilan membatik sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Oleh karenanya tidak mengherankan jika batik tulis dapat tetap bertahan meskipun jumlah produksi yang ada berkurang. Etos kerja yang diperlihatkan oleh pemilik maupun pekerja batik tulis sebagian besar dipengaruhi oleh adanya rasa saling membutuhkan disamping karena faktor ekonomi yang mendesak seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

5.1.2.2. Masalah Upah

Untuk mengetahui kondisi tenaga kerja wanita di industri batik tulis *Garutan*, peneliti akan mengkaji sistem upah dan jam kerja yang ada. Pekerja yang terserap di industri batik tulis *Garutan* rata-rata berusia 13-43 tahun yang terdiri dari lulusan SD, remaja putri dan ibu rumah tangga. Jika melihat dari faktor usia sebenarnya mereka yang berumur 13 tahun atau lulusan SD tidak dapat dikategorikan sebagai pekerja karena menurut aturan pemerintah usia kerja minimal adalah 15 tahun. Melihat kondisi di daerah penelitian, nampaknya peraturan yang ditetapkan pemerintah mengenai batas minimal usia kerja tidak berlaku di industri ini.

Alasan utama mereka bekerja setelah lulus SD adalah karena ekonomi keluarga yang dirasakan kurang. Untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tidak mungkin karena biayanya terlalu mahal, maka mereka memilih bekerja untuk membantu orang tua. Selain itu budaya masyarakat setempat juga mempengaruhi kondisi ini, masyarakat masih beranggapan bahwa wanita tidak perlu berpendidikan tinggi. Bagi kaum wanita sudah dapat membaca dirasakan cukup, sehingga berdampak pada upah yang diterima.

Sistem upah yang diterapkan pada industri batik tulis *Garutan* adalah sistem upah borongan, yaitu pekerja dibayar sesuai dengan jumlah kain batik yang dapat diselesaikannya. Tidak adanya standar baku dalam hal upah untuk industri ini menyebabkan upah tiap pekerja berbeda-beda. Pekerja akan mendapatkan upah sesuai jumlah kain batik yang dapat diselesaikannya, jenis bahan kain yang dikerjakan, tingkat kesulitan dan lamanya pengerjaan. Selain hal-hal di atas, yang perlu diperhatikan dalam pembagian upah yang ada pada industri batik tulis *Garutan* adalah jenis pekerjaan yang dilakukan. Dalam proses produksi membatik terdapat empat jenis pekerjaan yaitu *ngarengreng*, *ngisenan*, *ngarorod* dan bagian pengepakan, oleh karena itu pekerja pada industri batik tulis *Garutan* mendapatkan upah sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukannya.

Upah yang diterima para pekerja wanita juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka. Rata-rata pendidikan yang ditempuh adalah sampai sekolah dasar, bahkan ada yang tidak tamat sekolah dasar. Keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi selalu ada, namun karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang memaksa mereka menamatkan sekolah hingga jenjang SD bahkan

ada yang diminta untuk berhenti di tengah jalan. Bagi masyarakat setempat yang memegang budaya patriarki memandang bahwa wanita tidak perlu sekolah tinggi karena akhirnya mereka akan menjadi ibu rumah tangga yang harus mendampingi suami. Adanya pandangan seperti ini menyebabkan wanita selalu dinomorduakan dalam segala hal terutama masalah pendidikan yang berpengaruh pada upah yang diterima tenaga kerja wanita.

Pekerjaan yang lebih banyak dikerjakan oleh wanita adalah *ngarengreng* dan *ngisenan*, karena kedua jenis pekerjaan ini memerlukan ketelitian yang tinggi, ketekunan dan kesabaran selain harus memiliki keahlian dalam melukis. Untuk pekerjaan *ngarengreng* atau memberi garis-garis pembatas pada kain yang akan dibuat batik dan menggambarkan motif diperlukan ketelitian yang tinggi, karena jika terjadi kesalahan akan sulit untuk diperbaiki, sedangkan *ngisenan*, selain memerlukan ketelitian dan kesabaran juga diperlukan cita rasa seni yang memadai, karena pekerja harus memberi warna pada kain yang telah diberi gambar motif dan tidak boleh tercampur dengan warna lainnya. Akan tetapi untuk industri batik tulis *Garutan* tidak terdapat pembagian kerja secara khusus seperti industri-industri besar lainnya. Pembagian kerja pada industri ini lebih didasarkan pada lama tidaknya mereka bekerja dan pengalaman yang dimiliki, sehingga upah yang diterimapun berbeda untuk setiap jenis pekerjaan yang dilakukan. Berikut adalah upah pekerja di industri batik tulis *Garutan* tahun 1982.

Tabel 5.1
Jenis Pekerjaan dan Rata-rata Upah Kerja Pada Industri Batik Tulis
Garutan Tahun 1982

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Upah/Bulan
1	Ngarengreng	Rp 8.000
2	Ngisenan	Rp 6.500
3	Ngarorod	Rp 3.750
4	Pengepakan	Rp 3.000

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Emah, Euis, Mimin, Iis dan Eem bulan Juni 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa upah pekerja dibayarkan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Untuk jenis pekerjaan *ngarengreng* mendapatkan upah yang lebih tinggi karena jenis pekerjaan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dengan tingkat kesukaran yang tinggi dan juga mempunyai resiko yang cukup besar. Oleh karena itu, kaum wanita yang bekerja sebagai tukang *ngarengreng* adalah yang berpengalaman dan mempunyai keahlian dalam melukis motif batik selain harus mempunyai ketelitian yang tinggi. Melihat sulitnya tahapan *ngarengreng* yang merupakan tahapan awal, maka dapat dipahami jika upah yang diterima lebih besar dari jenis pekerjaan lainnya karena tahapan ini akan menentukan proses pembuatan batik selanjutnya, sehingga tidak boleh ada kesalahan.

Tidak berbeda jauh dengan *ngarengreng*, jenis pekerjaan *ngisenan* juga mendapat upah yang cukup besar. Hal ini didasarkan pada keterampilan dan keuletan pekerja wanita dalam memadupadankan warna untuk memperindah batik tulis. *Ngisenan* juga mempunyai tingkat kesulitan dan resiko yang cukup tinggi, karena mereka harus dapat memberikan warna yang tepat pada setiap motif yang ada pada sehelai batik. Mereka yang dapat menyelesaikan proses *ngisenan* untuk satu helai batik mendapatkan upah sebesar Rp 6.500.

Untuk pekerjaan *ngarorod* dan pengepakan hanya mendapatkan upah sebesar Rp 3.750 dan Rp 3.000. Upah ini mereka terima karena jenis pekerjaan ini tidak terlalu sulit seperti *ngarengreng* dan *ngisenan*, terutama bagian pengepakan yang hanya melipat kain dan memasukkannya ke dalam plastik. Para pekerja wanita harus menyelesaikan satu helai batik tulis untuk mendapatkan upah setiap bulannya. Jika keempat jenis pekerjaan ini dilakukan seperti mereka yang sudah lama bekerja pada industri ini maka upah yang diterima lebih besar.

Upah yang diterima oleh para pekerja wanita tidak selamanya penuh, terdapat beberapa potongan. Hal ini merupakan konsekuensi dari proses yang biasa dikerjakan di rumah, sehingga tidak ada tunjangan kesehatan maupun uang makan bagi para pekerja. Selain itu, jika kain batik tulis yang dikerjakan terdapat cacat atau rusak maka pekerja harus menggantinya dari uang gaji mereka. Oleh karenanya upah yang mereka terima selalu tidak tetap, kadang besar tetapi bisa juga lebih kecil tergantung dari potongan-potongan yang ada. Untuk mendapatkan upah tersebut setiap pekerja harus menyelesaikan satu helai batik tulis dengan panjang 2,70 meter (wawancara dengan Mimin tanggal 22 Juni 2007).

Besarnya upah yang diterima oleh para pekerja wanita ditentukan oleh beberapa faktor, seperti jumlah kain batik yang dapat diselesaikan, jenis bahan kain yang akan dibuat batik, tingkat kesulitan dan lain-lain. Tidak mengherankan apabila harga untuk satu helai kain batik mahal karena dalam proses produksinya pun memerlukan waktu satu sampai dua bulan. Lamanya pengerjaan batik tersebut tergantung pada jenis kain dan motif yang akan dilukis, sehingga upah yang akan diterima pun disesuaikan dengan tingkat kesulitan. Biasanya pekerjaan

ngarengreng akan dibayar lebih tinggi karena jenis pekerjaan ini membutuhkan ketelitian yang tinggi dan keahlian dalam menggambar motif batik.

Dari pemaparan di atas, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi tenaga kerja wanita pada industri batik tulis *Garutan* yang ternyata masih sangat terbatas jika melihat jumlah UMR yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1982 sebesar Rp 16.380 setiap bulannya. Penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari. Bagi mereka yang belum menikah, upah yang mereka terima digunakan untuk membantu orang tua sedangkan bagi yang sudah berkeluarga, penghasilannya merupakan hal yang penting untuk kelangsungan kehidupan keluarganya karena penghasilan suami yang masih kurang. Sebenarnya kondisi seperti ini memberikan beban yang lebih berat bagi pekerja wanita terutama mereka yang sudah menikah, karena selain bekerja untuk mendapatkan upah mereka juga harus bertanggung jawab pada sektor domestik.

5.2. Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Tenaga Kerja Wanita Industri Batik Tulis *Garutan*

5.2.1 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Wanita

Terlibatnya kaum wanita sebagai pekerja pada industri batik tulis *Garutan* secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi dalam upaya membantu perekonomian keluarga. Meskipun penghasilan yang diterima relatif minim, namun mereka mampu memenuhi kebutuhan minimal keluarga dengan tidak terlalu mengandalkan pendapatan dari suami. Dari sini terlihat bahwa tenaga

kerja wanita mempunyai peran yang penting dalam kehidupan sosial-ekonomi keluarganya.

Untuk melihat tingkat kesejahteraan tenaga kerja wanita pada industri batik tulis *Garutan*, peneliti akan menggunakan UMR (Upah Minimum Regional) yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1982 yaitu sebesar Rp 546,- per hari atau sebesar Rp 16.380,- per bulan (Kantor Statistik Kabupaten Garut tahun 1982). Pertimbangan tersebut dikarenakan pada waktu itu belum ada upah minimum kabupaten (UMK) yang bisa dijadikan patokan untuk upah pekerja pada industri batik tulis Garutan.

Jika melihat upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah, maka upah yang diterima oleh para pekerja di industri batik tulis *Garutan* masih jauh di bawah upah minimum. Peneliti akan mengambil 4 orang pekerja sebagai sampel untuk melihat seberapa besar tingkat kesejahteraan para pekerja tersebut. Semua pekerja ini adalah mereka yang sudah menikah. Pemilihan pekerja ini sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sudah bekerja pada industri ini sesuai tahun kajian dan sudah lama bekerja pada industri ini. Dipilihnya wanita yang sudah menikah adalah untuk dapat melihat bagaimana peran mereka dalam membantu ekonomi keluarga dengan upah yang diterima setiap bulannya. Selain itu pemilihan keempat pekerja ini dengan karakteristik yang berbeda dan latar belakang yang beragam, antara lain pekerja yang suaminya sudah meninggal, memiliki suami tapi tidak bekerja, memiliki suami yang bekerja namun penghasilan yang juga terbatas dan dirasa kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Besar upah yang diterima oleh pekerja dalam sebulannya bisa

bertambah atau berkurang sesuai dengan jumlah kain batik tulis yang dapat diselesaikannya. Untuk itu peneliti menggunakan upah rata-rata dalam satu bulan.

Tabel 5.2
Daftar Pekerja dan Rata-rata Upah per Bulan di Industri Batik Tulis
Garutan Tahun 1982

Nama	Usia	Pekerjaan	Jumlah Upah/Bulan
Dimah	55 th	Ngarengreng dan ngisenan	Rp 14.500
Enyi	54 th	Ngarengreng, ngisenan dan pengepakan	Rp 17.500
Iah	43 th	Ngisenan dan ngarorod	Rp 10.250
Mimin	52 th	Ngisenan dan pengepakan	Rp 9.500

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan Dimah, Enyi, Iah dan Mimin bulan Juni-Juli 2007

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa upah yang diterima oleh para pekerja masih di bawah rata-rata upah minimum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan para pekerja. Untuk memperoleh upah sesuai UMR mereka harus bekerja ganda dalam arti tidak hanya mengerjakan satu jenis pekerjaan, seperti yang dilakukan oleh Enyi yang bekerja sebagai tukang *ngarengreng*, *ngisenan* dan bagian pengepakan. Sebagian penghasilan yang mereka peroleh digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli kebutuhan sembilan bahan pokok diantaranya beras, lauk pauk, minyak goreng, gula pasir dan lain-lain. Sebenarnya penghasilan yang mereka peroleh tidak sebanding dengan harga sembilan bahan pokok dipasaran yang setiap tahunnya mengalami kenaikan. Berikut adalah tabel daftar harga bahan pokok yang ada di Kabupaten Garut.

Tabel 5.3
Harga Rata-rata Eceran Bahan Pokok di Kabupaten Garut
Tahun 1981-1986

Tahun	Jenis Komoditi (Rupiah)					
	Beras (kg)	Ikan asin (kg)	Minyak goreng (kg)	Gula pasir (kg)	Garam (batang)	Minyak tanah (liter)
1981	206,96	1.202,90	587,50	518,44	35,76	53,69
1982	228,67	1.103,85	611,67	548,63	40,00	79,90
1983	270,04	1.175,72	653,25	566,77	34,14	127,48
1984	267,54	1.114,58	922,42	614,67	41,20	178,33
1985	255,21	1.127,08	794,65	644,17	67,64	198,79
1986	310,54	1.314,12	702,40	677,35	87,67	206,50

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Garut. (1988). *Garut Dalam Angka*. Hal:356

Berdasarkan tabel di atas, selama kurun waktu 1981-1986 harga-harga bahan pokok terus mengalami kenaikan. Naiknya harga bahan-bahan pokok tersebut sangat membebani para pekerja industri batik tulis *Garutan* yang berakibat pada penurunan kesejahteraan keluarga mereka. Hal ini akan menjadi semakin buruk jika kenaikan harga bahan-bahan pokok ini tidak diikuti oleh kenaikan upah para pekerja. Bagi pekerja wanita, upah yang diperolehnya selama bekerja di industri batik tulis *Garutan* hanya untuk menambah penghasilan suami. Mereka tidak pernah menganggapnya sebagai penghasilan utama meskipun dalam kenyataannya upah yang diterima oleh pekerja sangat penting bagi kelangsungan rumah tangganya. Kondisi ini didukung oleh budaya masyarakat setempat yang kebanyakan adalah orang Sunda, mereka selalu beranggapan bahwa yang bertanggung jawab pada ekonomi keluarga adalah suami, sehingga apapun pekerjaan wanita di luar sektor domestik masih dianggap sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan suami. Berikut akan diuraikan mengenai anggaran rumah tangga pekerja pada industri batik tulis *Garutan*.

Dimah yang sudah bekerja di industri batik tulis sejak tahun 1970 memperoleh upah sebesar Rp14.500,-/bulan. Perhitungannya adalah upah *ngarengreng* sebesar Rp 8.000 ditambah upah *ngisenan* sebesar Rp 6.500. Upah yang diterima ini dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang yaitu dirinya sendiri, suami dan kedua anaknya Perincian anggaran pengeluaran keluarga Dimah adalah sebagai berikut:

• Penghasilan Dimah /bulan	= Rp 14.500
• Penghasilan suami/bulan	= Rp 3.000
• Pengeluaran:	
Beras untuk 4 orang 30 kg x Rp 250	= Rp 7.500
Lauk pauk	= Rp 5.000
Lain-lain	= <u>Rp 3.000</u> +
Jumlah pengeluaran	= <u>Rp 15.500</u> -
• Sisa	= Rp 2.000

Dari perincian anggaran pengeluaran keluarga Dimah, dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperolehnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti membeli beras, tempe, ikan asin, minyak goreng dan lain-lain. Sisa pengeluaran yang ada digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang tak terduga seperti untuk biaya anak sakit dan sebagainya. Selain itu, penghasilan Dimah digabung dengan penghasilan yang diperoleh suaminya sebagai buruh tani sebesar Rp 3.000/bulan.

Melihat kondisi ini, keluarga Dimah dapat dikatakan cukup sejahtera, karena selain jumlah tanggungan keluarga yang sedikit juga didukung oleh gaya atau pola hidup keluarganya yang sederhana dan bersifat hemat dalam setiap pengeluaran. Keluarga Dimah tidak menggunakan barang elektronik seperti radio atau TV, bahkan untuk menyetrika pakaian mereka menggunakan setrika dengan bahan bakar arang. Melihat jumlah pengeluaran sebesar Rp 12.250,- dapat disimpulkan bahwa kontribusi Dimah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sangat besar. Hampir sebagian bahkan dapat dikatakan seluruh biaya pengeluaran keluarga menggunakan penghasilan yang diperoleh Dimah.

Berikutnya Enyi yang bekerja pada industri ini sejak tahun 1978 memperoleh penghasilan sebesar Rp 17.500/bulan, dengan perhitungan penghasilan sebagai tukang *ngarengreng* sebesar Rp 8.000, tukang *ngisenan* sebesar Rp 6.500 ditambah penghasilan pengepakan sebesar RP 3.000. Dengan penghasilan yang diperolehnya, Enyi hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang semakin meningkat karena harga-harga barang yang terus naik dengan jumlah tanggungan delapan orang (suami, istri dan enam orang anak).

Untuk dapat menutupi kekurangan pengeluaran yang ada, Enyi menggabungkan upah yang diterimanya dengan penghasilan yang didapatkan suami sebagai pedagang keliling. Namun demikian penghasilan yang diperoleh suaminya tidak selalu tetap karena tergantung pada jumlah barang dagangan yang habis terjual, sehingga terkadang Enyi dan keluarganya tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hariannya. Berikut perincian pengeluaran keluarga Enyi:

- **Penghasilan Enyi/bulan** = Rp 17.500
- Penghasilan suami/bulan = Rp 5.000
- Pengeluaran:
 - Beras untuk delapan orang 45 kg x Rp250 = Rp 11.250
 - Lauk pauk = Rp 7.000
 - Lain-lain = Rp 4.000 +
 - Jumlah pengeluaran** = **Rp 22.250-**
- Sisa = Rp 250

Berdasarkan rincian biaya pengeluaran di atas, ternyata penghasilan yang diperoleh Enyi sudah dapat memenuhi semua kebutuhan anggota keluarganya yang berjumlah delapan orang. Hal ini dapat dipahami karena penghasilan Enyi digabung dengan penghasilan suaminya sehingga kebutuhan yang ada dapat terpenuhi meskipun dengan jumlah anggota keluarga yang banyak. Dari penghasilan yang diperolehnya itu, Enyi harus dapat mengelola dengan baik pengeluaran keluarganya agar dapat juga menyekolahkan anak-anaknya meskipun hanya sampai jenjang sekolah dasar. Sisa pengeluaran yang lebih sedikit dibanding Dimah ini tidak hanya karena jumlah tanggungan yang banyak tapi juga dipengaruhi oleh gaya hidup keluarganya yang boros dan cukup banyak menggunakan alat-alat elektronik seperti radio dan TV. Oleh karena itu tidak mengherankan meskipun upah yang diterima cukup besar hanya dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari keluarga.

Seperti halnya Dimah, kontribusi Enyi untuk memenuhi biaya kehidupan keluarganya cukup besar. Sebagian besar biaya pengeluaran keluarga

menggunakan penghasilan yang diterima Enyi. Jumlah pengeluaran keluarga yang cukup besar yaitu Rp 22.250 memang sebanding dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Penghasilan yang digabung dengan suaminya harus benar-benar diatur dengan baik olehnya agar dapat memenuhi setiap kebutuhan keluarganya terutama kebutuhan biaya sekolah anak-anaknya.

Pekerja lain yang juga sudah bekerja pada industri batik tulis *Garutan* sebagai pembatik sejak tahun 1978 adalah **Iah**. Dengan penghasilan yang diperolehnya sebesar Rp 10.250/bulan, dia harus membiayai enam orang anggota keluarga yaitu suami, empat orang anak dan dirinya sendiri. Penghasilan dalam sebulan yang diperolehnya berdasarkan pada upah yang diterima sebagai tukang *ngisenan* sebesar Rp 6.500 ditambah dengan upah tukang *ngarorod* sebesar Rp 3.750. Rincian pengeluaran keluarga Iah dapat dilihat pada uraian berikut:

- **Penghasilan satu bulan** **= Rp 10.250**
- **Pengeluaran:**
 - Beras untuk enam orang 30 kg x Rp 250 = Rp 7.500
 - Lauk pauk = Rp 5.000
 - Lain-lain = Rp 2.000+
 - Jumlah pengeluaran** **= Rp 14.500-**
- **Sisa** **= Rp -4.250**

Dari perincian di atas dapat diketahui bahwa pengeluaran keluarga Iah tidak sebanding dengan pendapatan yang diterimanya. Untuk dapat membeli beras, ikan asin, tempe, gula, minyak goreng dan lain-lain, keluarga Iah tidak hanya mengandalkan upah sebagai pembatik karena masih kurang. Oleh karena

itu, terkadang Iah meminjam uang kepada pemilik industri atau saudara terdekat yang akan dibayarnya setelah mendapatkan upah kerja. Hal ini dilakukannya agar dapat menyekolahkan anak-anaknya. Dengan kondisi suami yang tidak mempunyai pekerjaan dan sering sakit-sakitan, Iah harus bekerja keras agar dapat menutupi kekurangan penghasilannya. Untuk itu dia menjadi buruh cuci pakaian jika sedang libur bekerja sebagai pembatik.

Selanjutnya adalah **Mimin** yang mulai bekerja pada tahun 1981. Dalam satu bulan dia memperoleh upah sebesar Rp 9.500 dengan perhitungan upah yang diterima sebagai tukang *ngisenan* sebesar Rp 6.500 ditambah upah pengepakan sebesar Rp 3.000. Penghasilan yang diperolehnya digunakan untuk menanggung semua anggota keluarganya yang berjumlah empat orang. Untuk lebih jelasnya mengenai pengeluaran keluarga Mimin akan diuraikan di bawah ini:

- **Penghasilan satu bulan** **= Rp 9.500**
- **Pengeluaran:**
 - Beras untuk empat orang 15 kg x Rp250 = Rp 3.750
 - Lauk pauk = Rp 5.000
 - Lain-lain = Rp 1.000 +
 - Jumlah pengeluaran** **= Rp 9.750-**
- **Sisa** **= Rp -250**

Dengan jumlah tanggungan sebanyak empat orang termasuk dirinya, Mimin harus bisa menggunakan penghasilannya seminimal mungkin, karena penghasilan yang diperolehnya sebesar Rp 9.500 tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dari tidak adanya

sisanya penghasilan yang didapatkan setelah dipotong pengeluaran, bahkan masih kurang Rp 250. Untuk dapat menyekolahkan ketiga anaknya, Mimin berjualan gorengan di halaman rumahnya. Meskipun kekurangan penghasilannya tidak sebesar pekerja yang lain, namun hal ini dirasakan sangat berat. Jika pekerja yang lain dapat menutupi kekurangan dari penghasilan yang didapat suaminya, tidak demikian dengan Mimin. Dia harus berusaha sendiri karena suaminya sudah meninggal.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh para pekerja wanita masih kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari. Oleh karena itu mereka menggabungkannya dari penghasilan suami atau mencari pekerjaan lain yang dapat menambah penghasilan mereka. Sebagian besar dari mereka memanfaatkan pekarangan rumah yang tidak terlalu luas untuk menanam tanaman yang dapat dikonsumsi seperti tomat, kacang panjang, buncis, cabe, singkong dan lain-lain, meskipun hasilnya tidak banyak namun setidaknya mampu membantu meringankan beban pengeluaran keluarga. Dengan penghasilan yang kurang tersebut menyebabkan mereka jarang sekali mengonsumsi daging, kecuali pada hari-hari tertentu seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Begitu juga untuk bisa membeli pakaian, mereka harus menabung selama satu tahun dan pakaian akan dibeli pada hari lebaran.

Apabila upah minimum yang ditetapkan pemerintah dijadikan patokan, maka pekerja yang menerima upah sesuai dengan UMR hanya Enyi (54 tahun). Hal ini dapat dilihat dari upah yang diterimanya setiap bulan sebesar Rp 17.500.

Namun demikian untuk bisa mendapatkan upah sebesar itu dia harus bekerja lebih giat lagi dengan mengeluarkan banyak tenaga dan menghabiskan banyak waktu. Enyi mengerjakan tiga jenis pekerjaan yang ada di industri batik tulis *Garutan* yaitu *ngarengreng*, *ngarorod* dan pengepakan. Meskipun upah yang diterimanya sudah sesuai dengan upah minimum yang ditetapkan pemerintah pada tahun 1982 yaitu Rp 546 per hari atau Rp 16.380 per bulan, namun keluarga Enyi tidak dapat dikatakan sejahtera. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak, selain itu pola hidup keluarga Enyi yang bisa dikatakan boros mendorong keadaan ini.

Ketiga pekerja yang lain seperti Dimah, Iah dan Mimin mendapatkan upah di bawah upah minimum. Namun demikian, Dimah dengan upah yang diterimanya sebesar Rp 14.500 mampu mengelola anggaran pengeluaran dengan baik sehingga masih mempunyai sisa pengeluaran sebesar Rp 2.000. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan yang harus dibiayai Dimah lebih sedikit dibandingkan pekerja lainnya. Ditambah penghasilan suaminya, dia mampu memenuhi semua kebutuhan keluarganya bahkan mampu menyekolahkan anaknya. Jika melihat kondisi yang ada, keluarga Dimah dapat dikatakan sejahtera meskipun upah yang diterimanya masih dibawah UMR yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan sisa penghasilannya pun Dimah mampu membeli kebutuhan sekunder seperti membeli perabot rumah tangga.

Berbeda dengan Iah dan Mimin, selain mendapatkan upah jauh di bawah UMR, upah yang mereka terima setiap bulannya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan masih kurang. Bagi Iah yang mendapatkan upah

sebesar Rp 10.250 setiap bulannya dengan jumlah tanggungan enam orang termasuk dirinya masih merasa kekurangan terutama untuk dapat menyekolahkan keempat anaknya. Dengan jumlah pengeluarannya yang begitu besar dan tidak sebanding dengan penghasilan yang diperolehnya, Iah hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sifatnya mendasar seperti makan dan membeli keperluan lain yang memang sangat dibutuhkan. Untuk pendidikan, dia lebih mengutamakan dua anak laki-lakinya untuk sekolah. Hal ini dilakukan atas pertimbangannya bahwa anak laki-laki harus bisa mandiri untuk kedepannya.

Tidak berbeda dengan Iah, Mimin juga mengalami hal yang sama. Upah yang diterimanya sangat jauh dari UMR dan dirasakan sangat kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan ketiga anaknya tidak mampu untuk disekolahkan. Dari beberapa pemaparan yang telah diuraikan dapat terlihat bahwa kondisi para pekerja yang ada di industri batik tulis *Garutan* pada tahun 1982 dapat dikatakan kurang sejahtera. Jika didasarkan pada UMR yang telah ditetapkan, hanya beberapa pekerja yang mendapat upah sesuai UMR yang telah ditetapkan bahkan dari sampel yang peneliti ambil hanya satu orang pekerja yaitu Enyi yang memperoleh upah di atas UMR. Meskipun demikian, dia belum dikatakan sejahtera karena anggaran pengeluaran keluarganya lebih besar dari penghasilan yang diperoleh.

Apabila melihat anggaran pengeluaran keluarga di atas, hanya keluarga Dimah yang dapat dikatakan sejahtera. Dengan penghasilan yang diperolehnya sebesar Rp 14.500, dia mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga bahkan masih mendapatkan sisa. Tingkat kesejahteraan para pekerja wanita ini bersifat

relatif tergantung pola atau gaya hidup yang dijalankan mereka. Walaupun upah yang diterima cukup besar, namun dirasakan masih kurang karena pola hidup yang boros. Berbeda dengan pekerja wanita yang mampu mengelola pengeluaran dan bersifat hemat.

Dari beberapa penghasilan dan jumlah pengeluaran keluarga para pekerja wanita di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi mereka untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya sangat besar, bahkan dapat dikatakan hampir semua biaya yang ada menggunakan penghasilan yang diperoleh mereka. Melihat realitas yang ada sebenarnya mereka dapat dikatakan sebagai penopang ekonomi keluarga meskipun setiap pekerjaan yang mereka tekuni selalu dianggap sebagai pekerjaan sampingan yang hanya untuk menambah penghasilan keluarga atau untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga. Namun demikian mereka tetap menerima kondisi ini karena lingkungan sosial budaya masyarakat.

Meskipun upah yang mereka terima masih kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka tetap menekuni pekerjaan ini karena tekanan ekonomi dan tidak ada pekerjaan lain yang sesuai dengan kemampuan mereka. Keterlibatan mereka pada industri batik tulis *Garutan* telah menimbulkan peran ganda bagi wanita yang telah berumah tangga. Bahkan hal ini dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan keharmonisan keluarga mereka yang akan sedikit terganggu. Hal ini dapat dimengerti karena dengan peran ganda yang dimiliki oleh kaum wanita terutama mereka yang sudah berumah tangga, tidak dapat memfokuskan dirinya terhadap urusan rumah tangga maupun pekerjaannya

sebagai pembatik. Dengan pekerjaan yang begitu banyak, mau tidak mau mereka harus tetap mendahulukan pekerjaan domestik karena rumah tangga lebih utama.

Melihat kondisi seperti ini, maka waktu dan tenaga yang digunakan oleh mereka sangat banyak dan tidak menutup kemungkinan dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Untuk itu diperlukan adanya saling pengertian dari suami dan semua anggota keluarga. Suami ataupun anggota keluarga yang lain harus dapat memahami kondisi ini, sehingga pekerjaan rumah tangga tidak sepenuhnya diserahkan kepada istri. Dengan pengertian seperti ini maka kemungkinan timbulnya konflik dalam rumah tangga dapat diminimalisir dan keadilan gender dalam rumah tanggapun dapat terwujud.

5.2.2 Interaksi Sosial Tenaga Kerja Wanita Dalam Keluarga dan Masyarakat

Hubungan sosial antara pekerja wanita dengan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya terjalin cukup baik. Dalam lingkungan keluarga, kehidupan tenaga kerja wanita memiliki dinamika sendiri. Meskipun setengah harinya dihabiskan di tempat kerja, namun hal ini tidak membuat hubungan mereka (terutama yang sudah menikah) dengan suami, anak-anak maupun anggota keluarga yang lainnya menjadi renggang. Sebagai ibu rumah tangga, mereka harus bertanggung jawab terhadap urusan rumah tangga dan tetap mengutamakan keluarga.

Meskipun perhatian yang diberikan kepada keluarga tidak sebesar mereka yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun mereka tetap menjalankan

fungsinya sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga dengan segala kebutuhannya. Pembagian waktu secara seimbang yang dilakukan pekerja wanita membuat semua pekerjaan yang ada dapat diselesaikan, baik itu pekerjaan yang ada di industri batik tulis *Garutan* maupun pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai kewajibannya. Keharmonisan keluarga dapat tetap terjaga dengan ketelitian pekerja wanita dalam membagi waktu dan juga pengertian dari masing-masing anggota keluarga.

Seperti yang terjadi pada keluarga salah satu pekerja wanita di industri batik tulis *Garutan* Iis Saadah, dia bersama anggota keluarga lainnya berusaha untuk membagi pekerjaan rumah tangga secara seimbang. Dengan jumlah anggota 6 orang yaitu dirinya sendiri, suami dan keempat anaknya dengan usia termuda 10 tahun, Iis membagi jenis pekerjaan sesuai usia dan kemampuan dari seluruh anggota keluarganya. Tidak jarang suami Iis melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju ketika istrinya harus mengurus anak yang sedang sakit dan disibukkan oleh banyak pekerjaan yang ada di industri batik tulis maupun pekerjaan rumah. Adanya rasa saling pengertian dari setiap anggota keluarganya membuat pekerjaan yang harus diselesaikan menjadi lebih ringan dan hubungan antara anggota keluarganya tetap harmonis.

Berbeda halnya jika anggota keluarga terutama suami tidak mempunyai pengertian terhadap kondisi istrinya. Keengganan dari suami dan anggapan bahwa laki-laki tidak pantas mengerjakan pekerjaan rumah tangga akan menyebabkan beban ganda yang dipikul oleh kaum wanita tidak berkurang bahkan bisa terjadi kesalahpahaman antara anggota keluarga terutama hubungan suami istri.

Ketidakharmonisan keluarga antara suami dan istri kadang terjadi, akan tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama karena tenaga kerja wanita yang juga sebagai istri dan ibu rumah tangga selalu menerima pekerjaan yang ada di rumah merupakan kewajiban yang harus dijalankan mereka (wawancara dengan Emah, Eem dan Euis, Juni-Juli 2007). Tidak ada alasan bagi mereka untuk meminta suaminya untuk turut menyelesaikan pekerjaan rumah tangga bersama. Mereka melihat bahwa hal ini merupakan tanggung jawab yang harus mereka jalani dan merupakan resiko yang harus diterima ketika mereka bekerja di luar rumah.

Wanita yang bekerja terutama pada industri batik tulis *Garutan* harus mampu menempatkan dirinya. Kapan dia harus mengurus rumah tangga dan kapan dia harus bekerja. Dengan keadaan seperti ini tenaga kerja wanita harus mampu berinteraksi dan bersosialisasi dalam masyarakat dengan baik. Para pekerja wanita harus mampu menjaga hubungan mereka dengan keluarga, teman kerja dan masyarakat. Pekerjaan mambatik identik dengan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan ini telah diturunkan dari generasi ke generasi sehingga hubungan yang terjalin antar sesama pekerja maupun dengan masyarakat cukup baik. Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti berikut ini:

Bagi kami bekerja di industri batik tulis *Garutan* dapat mempererat hubungan kami sebagai tetangga. Karena pekerjaan ini bersifat kekeluargaan dan dapat dikerjakan di rumah masing-masing maka kami bisa membagi waktu untuk keluarga. Hubungan kekeluargaan antara sesama pekerja terjalin sangat erat, misalnya jika ada salah satu pekerja yang sakit maka kami akan menengoknya atau jika salah satu dari kami ada yang mengadakan *hajatan* seperti nikahan, sunatan dan lain-lain, kami akan membantu dengan memberikan sumbangan berupa uang atau kebutuhan yang lainnya (wawancara dengan Euis, Otoh dan Emah Juni-Juli 2007).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa pekerja wanita berusaha untuk menjaga hubungan mereka dengan yang lainnya. Karena bagi masyarakat setempat interaksi antar sesama anggota masyarakat sangat penting untuk mempererat hubungan kekeluargaan yang telah ada sejak dulu. Keakraban masyarakat ini terjalin selain karena rumah mereka yang berdekatan juga karena adanya rasa saling membutuhkan seperti hubungan antara beberapa pekerja wanita dengan pemilik warung di sekitar rumahnya. Kedua belah pihak saling membutuhkan bahkan karena sudah terjalin sangat erat dan adanya rasa kepercayaan, para pekerja wanita dapat berhutang kepada pemilik warung yang biasanya akan dibayar ketika mereka mendapatkan upah.

Interaksi lain antara para pekerja wanita dengan masyarakat setempat dapat terlihat dari kegiatan pengajian rutin dilingkungan industri batik tulis *Garutan* yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu yaitu setiap hari rabu dikhususkan untuk kaum wanita baik itu yang sudah berumah tangga maupun yang belum. Para pekerja wanita yang sebagian besar ibu rumah tangga biasanya menyediakan makanan ringan untuk peserta pengajian yang dilakukan secara bergilir. Biaya yang digunakan untuk kegiatan ini dikumpulkan dari uang yang diberikan para pekerja wanita ke mesjid setiap minggunya. Meskipun yang mendapat giliran hanya satu keluarga, tetapi keluarga yang lain atau para tetangga ikut membantu seperti membuat gorengan atau bolu yang dibungkus dalam plastik.

Hubungan para pekerja wanita dengan tetangganya berjalan dengan baik, mengingat tetangga dapat dikatakan kerabat terdekat sebagai tempat mengadu dan

meminta bantuan. Selain dapat meminjam jasa untuk membantu meringankan beban para pekerja wanita, juga dapat saling meminjam peralatan rumah tangga seperti alat-alat dapur ketika tetangga yang lain tidak memilikinya. Mereka biasanya saling meminjam peralatan dapur atau meminta bumbu dapur bahkan membantu memasak jika salah satu tetangga ada yang mengadakan hajatan. Kegiatan ini sudah biasa terjadi pada masyarakat yang ada di industri batik tulis *Garutan*, karena rumah mereka yang berdekatan dan adanya perasaan senasib sebagai pembatik diantara mereka.

Meskipun para pekerja wanita tidak mempunyai kesempatan berinteraksi dengan masyarakat setempat secara luas, namun mereka tetap memanfaatkan waktu yang ada untuk dapat bersosialisasi dengan yang lainnya. Walau demikian keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan yang ada tidak berkaitan dengan upaya pengembangan diri kaum wanita yang ada di Kecamatan Garut Kota terutama dilingkungan industri batik tulis *Garutan*. Kegiatan-kegiatan yang sering diikuti seperti pengajian, membantu tetangga yang sedang hajatan tidak memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan dirinya, berbagi pengalaman dengan yang lain atau mendiskusikan persoalan yang dihadapi.

Hal ini justru mempertegas sifat domestik wanita, karena kegiatan-kegiatan tersebut dianggap sebagai sesuatu yang bersifat keibuan. Kondisi tersebut pada akhirnya membuat para pekerja menjadi inferior, bersifat tertutup dan sulit untuk maju, terlebih lagi sebagian masyarakat menilai keterlibatan kaum wanita pada industri batik tulis *Garutan* hanya sebagai pekerjaan sambilan dan karena kurang tersedianya jenis pekerjaan lain.